

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT  
BURUNG ARUE DAN BURUNG TALOKOT**

Cultural Values of West Kalimantan Folklore Burung Aroe dan Burung Talokot

Binar Kurniasari Febrianti  
Balai Bahasa Kalimantan Barat  
Jalan Ahmad Yani, Pontianak, Kalimantan Barat  
Pos-el: bin\_antya@yahoo.co.id

Naskah masuk: 17 Oktober 2018, disetujui: 30 November 2018, revisi akhir: 26 Desember 2018

**Abstrak**

Tulisan ini memaparkan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya daerah melalui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat. Cerita rakyat Burung Arue dan Burung Talokot berasal dari suku Dayak Kanayan, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Cerita ini dipilih karena merupakan cerita lokal dan masih dipercaya masyarakat setempat hingga sekarang. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari cerita rakyat Burung Aroe dan Burung Talokot berupa buku yang sudah diterbitkan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah studi pustaka dengan pendekatan antropologi sastra. Adapun analisis penelitian menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat. Hasil analisis penelitian menerangkan bahwa cerita rakyat merupakan warisan budaya yang mempunyai arti penting dan berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Hal ini diperkuat dengan unsur-unsur pembangun cerita yang mengungkapkan gagasan, pandangan hidup, dan ajaran moral yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang bisa dijadikan pedoman hidup. Di lain sisi, nilai-nilai budaya dalam cerita ini adalah rumah adat, simbol budaya, sumber daya alam, bersyukur kepada Tuhan, menepati janji dan amanah, nilai kasih sayang, nilai kesabaran, dan menjaga persaudaraan.

Kata kunci: cerita rakyat, nilai budaya, antropologi sastra.

**Abstract**

This paper describes cultural values in folklore. This study aims to find out regional culture through cultural values contained in folklore. Folklore of Burung Arue dan Burung Talokot comes from the Dayak Kanayan ethnic, Mempawah Regency, West Kalimantan. This story was chosen because it is a local folklore and is still trusted by the local community until now. The source of the data in this study comes from the folklore of Burung Arue dan Burung Talokot in the form of published books. The method used for data collection is literature study with the literal anthropology approach. The analysis of the study uses descriptive methods that describe data systematically, factually, and accurately. The results of the research analysis explain that folklore is a cultural heritage that has important values and related to the lives of its people. This is reinforced by the story building elements that express ideas, views of life, and moral lessons related to people's lives that can be used as guidelines for life. On the other hand, cultural values in this story are traditional house, cultural symbols, natural resources, giving thanks to God, keeping promises and mandates, values of compassion, the value of patience, respect for parents, and maintaining brotherhood.

Keywords: cultural values, folklore, literal anthropology

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya pemakaian internet dan media sosial dewasa ini—mudah diakses melalui gawai (gadget)—membuat orang asyik menggunakan gawainya untuk berselancar di dunia maya. Hal ini seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, kita bisa dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dan teknologi terkini. Di sisi lain, dampak buruk dari internet ( arus globalisasi) menimbulkan kemerosotan nilai budaya. Dengan internet, akses informasi mudah didapat seolah tanpa pintu. Tanpa filter dampak kemerosotan nilai budaya tak terelakkan. Dampak tersebut, antara lain semakin sedikit yang mengetahui nilai tradisi budaya lokal, lebih mencintai budaya barat daripada budaya sendiri yang dianggap lebih kekinian dan mengagungkan kebebasan, menurunnya budaya kesantunan (unggah-ungguh [bahasa Jawa]) terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua, dan dampak buruk lainnya. Hal ini bisa ditanggulangi dengan membatasi penggunaan internet dan menyadarkan kembali tentang akar budaya sendiri sebagai jati diri bangsa. Upaya lain untuk menanggulangi kemerosotan nilai budaya dengan melestarikan budaya daerah berkaitan dengan penggalian sumber budaya daerah di nusantara, termasuk Kalimantan Barat. Satu di antara sumber pengembangan budaya berasal dari karya sastra, khususnya cerita rakyat. Karya sastra merupakan pengungkapan ide, pikiran pengarang yang dituangkan dalam karya. Karya sastra hadir di masyarakat dan diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Realitas sosial budaya tersebut merupakan identitas atau jati diri suatu suku bangsa.

Salah satu karya sastra, yakni cerita rakyat merupakan cerminan budaya masyarakat penuturnya. Cerita rakyat menjadi bagian dari kebudayaan yang menjadi milik masyarakat dan menjadi perekam identitas suatu etnik di daerah masing-masing. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang perlu diwariskan pada generasi penerusnya. Salah satu etnik di Kalimantan Barat, yakni

etnik Dayak memiliki cerita rakyat sebagai bagian dari budayanya. Di antaranya cerita rakyat Burung Arue dan Burung Talokot. Dalam hidup bermasyarakat, suku Dayak Kanayan lekat dengan filosofi burung, terutama burung Enggang. Burung Enggang disimbolkan sebagai kesucian dan keabadian. Burung dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat agar mencintai dan mengasihi pasangan hidupnya serta mengasuh anak-anaknya menjadi seorang Dayak yang mandiri dan dewasa. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam dalam cerita tersebut perlu diketahui masyarakat terutama di kalangan anak-anak. Nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan agar masyarakat mengetahui dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat digolongkan ke dalam sastra tradisional. Seperti yang disampaikan Nurgiyantoro, sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis seperti mitos, legenda, fabel, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain (2013:171). Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (KBBI daring). Cerita rakyat dalam tulisan ini termasuk dalam jenis cerita dongeng. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap pernah benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran (Danandjaja, 2007:83). Dalam pembahasan ini nilai-nilai budaya berkaitan dengan konsep budaya dalam cerita rakyat melalui analisis struktural cerita. Kajian struktural menyoroti pada hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2010:36). Cerita Burung Aroe dan Burung Talokot adalah cerita yang memiliki kerangka struktur yang utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita Burung Arue dan

Burung Talokot melalui struktur yang membangun cerita. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita melalui analisis struktur yang membangun. Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat bisa melestarikan budaya daerah terutama cerita rakyat dengan menerapkan nilai-nilai budaya luhur dalam kehidupan sehari-hari dan memperkaya budaya nasional.

Kajian mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat pernah dilakukan oleh Chairil Effendy tentang Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat (1993). Ia mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra Kalimantan Barat. Sementara itu, penelitian tentang Nilai Pendidikan dalam Budaya Menanam Padi Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat ditulis oleh Neni Puji Nur Rahmawati. Dalam tulisannya Neni (2012) memaparkan nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya tersebut adalah bersyukur kepada Tuhan, membantu sesama, rajin berdoa, berbagi dengan sesama, melestarikan sastra lisan dan bahasa asli, dan hidup sabar. Selain itu, penulis pernah meneliti tentang Refleksi Budaya Tionghoa dalam Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang Antologi Cerita Rakyat Singkawang (2017). Penelitian ini menyimpulkan dalam antologi cerita tercermin nilai budaya Tionghoa seperti mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, tradisi dan kesenian juga sistem religi dan kemasyarakatan saling berhubungan erat. Perilaku sosial dan sistem ekonomi dipengaruhi oleh ajaran Konfusius dan Tao. Ketiga penelitian lebih banyak mengkaji nilai budaya Melayu, nilai budaya pendidikan, dan nilai budaya Tionghoa. Hal ini berbeda dengan penelitian ini. Tulisan ini menitikberatkan pada nilai-nilai budaya suku Dayak yang terdapat pada cerita rakyat, khususnya cerita Burung Arue dan Burung Talokot dengan konsep antropologi budaya.

Berkaitan dengan nilai budaya, sejatinya manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki budaya menghasilkan nilai-nilai

sebagai milik bersama oleh masyarakatnya. Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai yang terikat dengan sistem sosial berfungsi sebagai pedoman hidup dan mengatur tatanan hidup di masyarakat. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (KBBI, 2008:963).

Penelitian nilai-nilai budaya dalam cerita ini dilakukan melalui pendekatan antropologi sastra. Secara etimologi antropologi sastra berasal dari kata antropologi dan sastra. Antropologi berarti ilmu pengetahuan mengenai manusia, sikap dan perilakunya dalam masyarakat. Sementara, sastra berarti teks yang mengandung ajaran. Jadi, antropologi sastra adalah ilmu mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Menurut Ratna lahirnya pendekatan antropologi didasarkan atas tiga hal utama, yaitu baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting, kedua disiplin mempermasalahkan relevansi manusia budaya, dan kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos (2013:353).

Kajian nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat ini dilakukan dengan pendekatan antropologi sastra. Kajian antropologi sastra merupakan penelitian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Oleh karena itu, peneliti menganalisis nilai-nilai budaya dalam bentuk paparan etnografi. Lebih lanjut Endraswara (Endraswara, 2015:61) menyatakan bahwa analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap hal, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah citra sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.

- 2) Peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini, tema-tema tradisional yang diwariskan secara turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
- 3) Penelitian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalkan saja, mengapa orang Jawa taat menjalankan pepali yang termuat dalam Pepali Ki Ageng Sela.
- 4) Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
- 5) Penelitian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.
- 6) Perlu dilakukan penelitian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola piker masyarakat pengagumnya. Misalkan peneliti dapat meneliti mitos Kanjeng Ratu Kidul yang terkenal sampai sekarang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *annalyein* (ana = atas, *lyein* = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013:53).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Ratna metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Lebih jauh lagi metode kualitatif memberikan perhatian

terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (2013: 46-47). Dalam penelitian ini unsur sosial yang terlibat adalah pengarang, lingkungan sosial pengarang, termasuk unsur-unsur kebudayaan.

Sumber data primer yang digunakan dalam tulisan ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf dalam cerita Burung Aroe dan Burung Talokot karya Harianto yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta tahun 2004. Adapun data sekundernya adalah latar sosial budaya masyarakat Dayak Kanayan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka, simak, dan catat. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah memahami data, mencatat data, menganalisis data menggunakan pendekatan antropologi sastra, serta mengemukakan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam cerita.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sistem klasifikasi dongeng yang dibuat oleh Aarne dan Thompson, cerita Burung Arue Burung Talokot dapat digolongkan ke dalam tipe dongeng biasa. Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka orang. Di Indonesia dongeng yang paling populer bertipe Cinderella, antara lain Ande-Ande Lumut, Si Melati dan Si Kecubung, dan Bawang Putih dan Bawang Merah (Danandjaya, 2007:98). Semua tokoh dalam dongeng Burung Arue Burung Talokot tersebut adalah bapak, ibu, dan dua orang anak lelaki yang hidup sederhana di desa. Klasifikasi dan kajian berdasarkan motif cerita terhadap cerita Burung Arue Burung Talokot adalah anak nakal yang berubah menjadi burung akibat ketidakpatuhan mereka kepada orang tuanya. Dua anak lelaki bersaudara itu telah membuat murka

orang tuanya karena mereka lalai menjaga jemuran padi yang diamankan kepada mereka berdua. Hal ini membuat orang tuanya murka memberi hukuman kedua anaknya dengan tidur di luar rumah sehingga membuat mereka menggigil kedinginan. Kemurkaan orang tua ini seolah mengabaikan keinginan kedua anak menjadi dua ekor burung.

### 3.1 Ringkasan Cerita Burung Arue dan Talokot

Dikisahkan sepasang suami istri yang mempunyai dua anak laki-laki yang gemar bermain hingga malam baru pulang ke rumah. Orang tua mereka selalu sabar memberikan nasihat tetapi mereka tidak menuruti. Suatu hari sebelum berangkat berladang orang tua mereka berpesan agar menjaga padi yang sedang dijemur supaya tidak kena hujan. Ketika sedang asyik bekerja di ladang, tiba-tiba awan hitam datang dan angin berhembus kencang. Tak lama hujan datang dengan deras diiringi guntur dan kilat. Bapak ibu bimbang ingat anak-anak dan jemuran padi. Mereka segera menuju rumah tanpa menghiraukan derasnya hujan. Betul saja, begitu sampai rumah mereka tidak mendapati anak-anak di rumah dan padi yang dijemur berserakan terbawa arus hujan. Melihat keadaan tersebut mereka sedih dan bercampur marah kepada kedua anaknya. Kemudian kedua anaknya datang setelah bermain gasing. Melihat mereka, orang tuanya sangat marah dan membentak mereka untuk tidak usah pulang dan makan gasing yang mereka mainkan. Menjelang malam, ibu memasak nasi untuk berdua, sedangkan untuk kedua anaknya ibu memasak gasing yang dibelah empat oleh bapaknya. Orang tua mereka berniat memberi pelajaran pada mereka. Malam telah larut, kedua abang adik kelaparan. Sang abang pergi ke dapur membuka periuk. Alangkah terkejutnya mereka karena periuk berisi gasing. Mereka tidak menyangka orang tuanya sampai hati memasak mereka gasing. Tak disangka orang tuanya datang dan berkata jika hal itu pelajaran untuk mereka yang tidak menuruti nasihat orang tua. Mereka pun

diperintah tidur di luar rumah meski hujan rintik-rintik. Dalam keadaan kedinginan, mereka berandai-andai menjadi burung, senang terbang ke sana kemari dan tidak susah mencari makan. Seketika tubuh mereka mengecil dan ditumbuhi bulu. Mereka pun kaget dan gaduh dengan perubahan tubuh mereka. Orang tua mereka terbangun dan terkejut melihat kedua anaknya ditumbuhi bulu sedangkan kepalanya masih kepala manusia, sehingga mereka bisa mengenali kedua wajah anaknya. Orang tuanya pun menyesal dan menghampiri kedua anaknya dengan heran. Sang abang mengatakan kalau peristiwa itu merupakan kutukan Ibu dan Bapak terhadap kenakalan mereka. Lalu kedua abang adik tersebut menjadi burung Talokot (abang) dan burung Arue (adik). Talokot tinggal di hutan dan Arue tinggal di semak belukar.

### 3.2 Analisis Struktur Cerita Burung Arue dan Burung Talokot

#### 3.2.1 Tema dan Amanat

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan memberi atribut 'baik' atau 'buruk'. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita (Stanton, 2012: 36-37). Tema-tema karakter 'baik' dan 'buruk' terkandung dalam karya sastra dalam bentuk kejahatan melawan kebaikan, kebohongan melawan kejujuran, dan sebagainya.

Cerita rakyat Burung Aroe dan Burung Talokot mengisahkan tentang dua anak lelaki bersaudara yang berubah menjadi burung karena kenakalan dan ketidakpatuhannya terhadap orang tua. Dari kisah ini, dapat disimpulkan bahwa tema cerita adalah kenakalan anak yang berujung penyesalan. Pada sisi lain, cerita ini memberi pelajaran kepada pembaca bahwa sebagai orang tua hendaknya tetap menasihati dan menyayangi anak, meski

anak berbuat nakal. Murkanya orang tua bisa menjadi doa yang terkabul dan berujung penyesalan. Adapun, amanat dari cerita ini adalah hendaklah berlaku baik, jujur, dan amanah serta meminta maaf dan saling memaafkan bila melakukan kesalahan.

### 3.2.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung yang terhubung secara kausal yang menyebabkan dampak peristiwa lain, berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012:26). Cerita Burung Arue dan Talokot seperti ilustrasi di atas, menunjukkan gerak struktur cerita berdasarkan alur maju yang normal. Gerakan cerita ditandai oleh adanya pertemuan dan kejadian. Cerita mengisahkan sepasang suami istri yang mempunyai dua anak laki-laki yang gemar bermain gasing. Sebelum pergi berladang suami istri tersebut meminta tolong kepada kedua anak lelakinya untuk menjaga padi yang sedang dijemur. Kedua anaknya malah asyik main gasing dan tidak sadar hujan deras telah membuat padi yang dijemur berserakan. Ketika kedua orangtuanya pulang dari ladang murka lah mereka. Mereka lalu memberi pelajaran kepada kedua anaknya dengan menyuruhnya tidur di luar. Kedua anaknya pun tidur di teras rumah bersama hujan. Di tengah kedinginan mereka berucap andai menjadi burung agar merasa hangat. Seolah terkabul, tiba-tiba sekejap badan mereka ditumbuhi bulu. Setelah orangtua tersebut keluar dan melihat anaknya, terkejut dan menyesal lah mereka karena kemarahannya menyebabkan anaknya menjadi burung Arue dan Talokot.

Berdasarkan urutan ceritanya, gambaran gerak struktur cerita di atas adalah sebagai berikut.

Suami istri punya dua anak laki-laki → ortu pergi ke ladang kedua anak diminta menjaga padi → hujan deras menyebabkan padi berserakan → kedua anak asyik bermain gasing → orang tua marah (mengutuk) → kedua anak di usir,

tidur di luar meski hujan → kedinginan, membayangkan jadi burung hingga jadi kenyataan → ortu menyesal → kedua anak jadi burung Arue dan talokot.

### 3.2.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012:35). Unsur latar dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat cerita tersebut adalah sebuah rumah dengan bentuk rumah khas Dayak Kanayan, di Desa Kepayang, Kabupaten Pontianak (sekarang Kabupaten Mempawah). Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Lantai rumah mereka tiangnya tinggi, sebagaimana umumnya rumah adat orang Dayak Kanayan (Harianto, 2004:3).

Penduduk Desa Kepayang di Kabupaten Pontianak sampai sekarang masih mempercayai bahwa burung Arue dan burung Talokot adalah jelmaan manusia yang dapat dijadikan contoh pada generasi penerus mereka (Harianto, 2004:6).

Kutipan di atas menunjukkan lokasi sebagai latar cerita berada di sebuah rumah adat di Desa Kepayang, Kabupaten Pontianak. Sebagai informasi Mempawah (sebelumnya bernama Kabupaten Pontianak) merupakan kota kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Kota ini mempunyai julukan Kota Bestari, yakni akronim dari Bersih, Sejuk, Tertib, Aman, Ramah, dan Indah. Adapun Kepayang adalah salah satu desa di Kecamatan Anjongan. Selain Kepayang terdapat empat desa lain, yaitu Desa Anjongan Dalam, Desa Anjongan Melancar, Desa Dema, dan Desa Pak Bulu.

Latar waktu cerita adalah malam hari hingga jelang pagi yang dingin dan hujan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Malam itu, semalam suntuk adik dan abang tidur kehujanan, tidak bisa tidur, rasa dingin yang menusuk sampai ke

sumsum tulang, dan banyak nyamuk. Adik dan abang hanya bisa bersahut-sahutan, berdekatan sambil menghangatkan tubuh, bolak-balik dari baring sambil menahan dingin di tubuh (Harianto, 2004:4).

Latar sosial cerita ini adalah sebuah keluarga Dayak Kanayan terdiri dari Bapak, Ibu, dan dua anak lelaki. Mereka tinggal di sebuah rumah yang bercirikan khas rumah Dayak, rumah panggung dengan anak tangga. Keluarga sederhana ini tinggal di pelosok desa dengan mata pencaharian berladang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Bapak dan ibu mau pergi ke ladang," kata orang tua mereka (Harianto, 2004:1).

Walaupun lauk pauk seadanya orang tua ini sangat menyukuri rahmat Tuhan yang telah dianugerahkan pada mereka (Harianto, 2004:2).

Lantai rumah mereka tiangnya tinggi, sebagaimana umumnya rumah adat orang Dayak Kanayan (Harianto, 2004:3).

#### 3.2.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban siapakah tokoh utama cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Jones dalam Nurgiyantoro menyebutkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (2010:165). Dalam cerita ini terdapat beberapa tokoh yang mendukung cerita. Nama-nama tokoh dalam cerita tidak disebutkan secara signifikan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Bapak, Ibu, Abang, dan

Adik. Tokoh Bapak dan Ibu dalam cerita ini mempunyai sifat hampir sama, antara lain tanggung jawab, perhatian dan mau menasihati anak, dan merasa jengkel dengan kenakalan anak.

Pada suatu hari, bapaknya menjemur padi sebab beras yang ada dalam tempayan (tempat menyimpan beras) sudah hampir habis. Sambil menjemur padi, orang tuanya berpesan pada kedua anaknya, "Nak, kalau mau bermain jangan jauh-jauh dari rumah. Kalian jaga jemuran padi ini baik-baik. Takut-takut hari hujan, semua padi kita nanti basah. Kalau padi sampai basah bagaimana kita bisa makan, sedangkan beras di tempayan tinggal sedikit." (Harianto, 2014:1).

Kutipan di atas menunjukkan karakter ayah yang bertanggung jawab. Mengetahui persediaan beras hampir habis sang ayah menjemur padi yang disimpan di dalam tempayan. Sosok ayah juga ibunya merupakan orang tua yang suka menasihati kedua anaknya untuk tidak bermain jauh dari rumah karena harus menjaga jemuran padi. Mereka juga memiliki sifat penyayang dan perhatian, seperti kutipan berikut.

Lalu berangkatlah mereka berdua menuju rumah. Mereka tidak menghiraukan hujan yang turun dengan derasnya. Yang ada di pikiran Bapak dan Ibu itu hanya kedua anak dan jemuran padi (Harianto, 2014:2).

Dari kutipan di atas, ayah dan ibu digambarkan sebagai orang tua yang menyayangi anaknya. Ketika tengah berada di ladang hujan turun deras, kedua orang tua itu langsung teringat anaknya. Mereka langsung berjalan menuju rumah tanpa menghiraukan hujan yang mengguyur.

Karakter tokoh Ibu digambarkan sebagai ibu yang galak dan tega ketika marah. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tidak terasa hari menjelang malam, ibu memasak nasi. Jatah masak sengaja dikurangi hanya untuk berdua,

sedangkan untuk kedua anaknya sengaja memasak gasing yang telah dibelah empat oleh Bapak mereka. Anak-anak mereka tidak tahu kalau ibu mereka berniat untuk tidak memberi makan pada mereka (Harianto, 2004:3).

"Malam ini juga kalian tidur di depan rumah, pokoknya kalian tidur di tanah lapang di depan rumah yang luas itu. Walaupun hari hujan rintik-rintik, di situlah tempat kalian tidur. Jangan berselimut dan jangan pakai bantal" (Harianto, 2004:4).

Pada kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa si ibu sudah sangat kesal pada kelalaian kedua anaknya yang menyebabkan padi yang dijemur habis terbawa air hujan. Saking kesalnya ibu tega tidak memberi makan kedua anaknya dan mengusir mereka tidur di luar meski malam itu hujan dan dingin. Anak-anak tidak menyangka ibu dan bapaknya semarah dan sekejam itu.

Sesungguhnya tiap orang tua menyayangi anak-anaknya. Namun, terkadang ketika anak melakukan kesalahan fatal menyebabkan orang tua marah dan memberi pelajaran pada anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Jangan kalian pulang saja! Gasing itu saja yang kalian makan!" bentak bapak dan ibu mereka (Harianto, 2014:3).

"Biar saja adikmu itu keluar semalaman tidur kehujanan, itulah pelajaran anak yang tidak mau mendengar kata-kata orang tua!" (Harianto, 2014:4).

Kedua kutipan di atas menunjukkan kemarahan Bapak dan Ibu ketika mengetahui jemuran padinya habis tergujur hujan tidak dijaga oleh kedua anaknya. Selain penyayang, orang tua tersebut bisa marah besar atas kelalaian yang diperbuat kedua anaknya. Tidak diberi makan malam dan tidur di luar rumah menjadi hukuman bagi keduanya.

Sifat tokoh abang digambarkan sebagai kakak yang menyayangi dan perhatian

pada adiknya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Bapak dan ibu mereka telah tidur, lalu pergilah abang ke dapur sambil mengambil piring (Harianto, 2014:3).

Tidak tahan menahan kasihan melihat adiknya kedinginan, abangnya keluar sambil membawa alas tikar, bantal dan selimut (Harianto, 2014:4).

Pada kedua kutipan di atas, jelas si abang mempunyai sifat perhatian kepada adiknya. Walaupun keduanya basah dan kedinginan, si abang hanya memikirkan adiknya dengan bermaksud mengambil makanan di dapur, membawakan alas tikar, bantal, dan selimut agar si adik tidak lapar dan kedinginan. Namun, maksud baik si abang gagal karena ketahuan orang tuanya.

### 3.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerita Burung Arue dan Burung Talokot adalah sudut pandang orang ketiga (third person). Menurut Nurgiyantoro pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya dia, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka (2010:256). Cerita Burung Arue dan Burung Talokot menggunakan sudut pandang persona ketiga mahatahu (third person omniscient) atau dia mahatahu karena pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui segala hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan tokoh dia.

### 3.3 Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Burung Arue dan Burung Talokot

Berdasarkan analisis struktur cerita di atas dan ditinjau dari pendekatan antropologi sastra, nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat Burung Arue dan Burung Talokot adalah sebagai berikut.

### 3.3.1 Nilai dalam Rumah Adat Suku Dayak

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing termasuk rumah adat. Demikian halnya dengan suku Dayak Kanayan di Kalimantan Barat mempunyai rumah adat. Umumnya rumah adat suku Dayak yang disebut juga rumah betang berbentuk panggung yang dilengkapi dengan anak tangga. Pernyataan ini terdapat dalam kutipan berikut.

Lantai rumah mereka tiangnya tinggi, sebagaimana umumnya rumah adat orang Dayak Kanayan (Harianto, 2004:3)

Dalam bahasa Dayak Kanayatr, Rumah Adat Kalimantan Barat disebut dengan rumah Radakng atau rumah Panjang. Sesuai namanya, rumah adat ini merupakan rumah panggung setinggi 5-8 meter dari permukaan tanah dan berbentuk persegi panjang dengan panjang hingga 180 meter dan lebar hingga 30 meter. Dibangunnya rumah adat Panjang dimaksudkan untuk melindungi keluarga dari serangan suku-suku lain, menghindari serangan binatang buas, dan sebagai tindakan antisipasi ketika terjadi banjir akibat meluapnya sungai. Rumah Betang merupakan gambaran adat istiadat dan sosial Suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat. Material utama rumah adat ini adalah kayu. Rumah adat ini didiami satu keluarga inti dan beberapa keluarga lainnya. Setiap keluarga menempati satu kamar. Selain sebagai tempat tinggal beberapa keluarga, rumah Panjang juga digunakan untuk kegiatan bermasyarakat, termasuk sebagai tempat pertemuan-pertemuan masyarakat, upacara adat, dan ritual-ritual adat Suku Dayak. (<http://kisahasalusul.blogspot.com/2016/03/rumah-adat-kalimantan-barat.html>).

Rumah adat Betang mencerminkan unsur-unsur budaya masyarakat Dayak sebagai pemilikinya, antara lain nilai kebersamaan. Setiap orang dalam rumah tangga dan masyarakat mempunyai kesepakatan bersama yang diatur secara

sistematis dituangkan dalam hukum adat. Penghuni rumah Betang saling berbagi makanan, saling membantu mengerjakan ladang, dan saling menjaga.

Tidak hanya sebagai tempat tinggal, rumah adat Betang juga mengandung nilai budaya kekeluargaan. Rumah ini bisa menampung hingga 150 jiwa atau 30 kepala keluarga. Oleh karena itu, nilai kekeluargaan di antara penghuninya masih dijunjung tinggi. Penghuni rumah Betang merasa mudah berkomunikasi, cepat menyelesaikan sesuatu, saling melindungi, dan saling membantu dalam hal apapun.

Rumah Betang juga merupakan refleksi nilai budaya solidaritas dan tenggang rasa. Solidaritas tinggi di antara penghuni sangat terlihat ketika ada keluarga yang meninggal dunia. Hari berkabung akan diberlakukan bagi semua penghuni selama satu minggu dengan larangan mengenakan perhiasan, menggunakan elektronik, dan meminum tuak.

Sangat disayangkan dewasa ini rumah adat Betang yang menjadi pusat kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak menghilang. Penghuninya tidak lagi menjadikan rumah Betang sebagai tempat tinggal. Rumah adat Betang sekarang lebih dimanfaatkan sebagai ikon wisata.

### 3.3.2 Nilai Burung sebagai Simbol bagi Suku Dayak

Dalam cerita ini digambarkan bahwa masyarakat suku Dayak di Kabupaten Pontianak (sekarang bernama Kabupaten Mempawah) masih mempercayai bahwa burung Arue dan burung Talokot merupakan jelmaan manusia. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Penduduk Desa Kepayang di Kabupaten Pontianak sampai sekarang masih mempercayai bahwa burung Arue dan burung Talokot adalah jelmaan manusia yang dapat dijadikan contoh pada generasi penerus mereka (Harianto, 2004:6).

Kutipan di atas menerangkan bahwa masyarakat masih mempercayai burung Arue dan Talokot jelmaan manusia. Secara implisit menunjukkan bahwa burung

menjadi simbol bagi suku Dayak. Jenis burung yang dilambangkan sebagai simbol kesucian dan kemandirian adalah burung Enggang. Menurut cerita ini burung Arue dikenal dengan nama burung Cenderawasih yang berdiam di Pulau Irian Jaya (Papua). Burung Talokot tetap berada di Kalimantan yang juga dikenal dengan nama burung Bubut. Jika di Papua burung Arue sama dengan burung Cenderawasih, berbeda dengan di Kalimantan burung Arue disebut juga dengan burung Enggang, menjadi salah satu motif kain batik Kalimantan Barat. Menurut Margitarintuh, Enggang (Allo, Ruai, Arue sebutan bagi orang Dayak) adalah jenis burung yang ada di pulau Borneo. Burung Enggang memiliki ukuran tubuh cukup besar, yaitu sekitar 100 cm. ada sekitar 8 jenis burung Enggang dengan warna tubuh perpaduan antara hitam dan putih, sedangkan warna paruhnya merupakan perpaduan kuning, jingga, dan merah. Ciri khas dari burung ini adalah adanya cula paruh (casque) yang tumbuh di atas paruhnya. Burung yang makanannya buah ara ini mempunyai tingkah laku bersarang yang khusus. Burung Enggang mempunyai kebiasaan hidup berpasang-pasangan dan cara bertelurnya merupakan suatu daya tarik tersendiri. Pada awal masa bertelur burung jantan membuat lubang yang terletak tinggi pada batang pohon untuk tempat bersarang dan bertelurnya burung betina. Kemudian burung jantan memberi makan burung betinanya melalui lubang kecil selama masa inkubasi, dan berlanjut sampai anak mereka tumbuh menjadi burung muda. Burung Enggang dijadikan simbol oleh suku Dayak karena merupakan contoh kehidupan untuk bermasyarakat agar selalu mencintai dan mengasahi pasangan hidupnya dan mengasuh anak mereka hingga menjadi seorang Dayak yang mandiri dan dewasa.

(<http://cinthiagloriamargitarintuhsenibudaya.blogspot.com/2013/10/burung-enggang-simbol-suku-dayak.html>).

Burung merupakan simbol bagi masyarakat Dayak yang menggambarkan nilai-nilai budaya, antara lain nilai kesetiaan. Burung enggang hidup

berpasangan. Hal ini mengajarkan masyarakat selalu mencintai pasangan hidup dan membesarkan anak-anaknya hingga mandiri.

Selain itu, simbol burung enggang juga mengandung nilai kearifan. Cara hidup burung Enggang yang berkelompok dan perhatian terhadap pasangan dan anak menggambarkan nilai kearifan. Dari hal tersebut, dalam hidup bermasyarakat, setiap orang hendaknya bersikap arif dan bijaksana sehingga ubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama berjalan selaras dan harmoni.

### 3.3.3 Nilai Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Dalam kutipan teks "Burung Arue dan Burung Talokot" pada masa itu masyarakat memanfaatkan sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka. Berladang menanam padi menjadi mata pencaharian mereka. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Pada suatu hari, bapaknya menjemur padi sebab beras yang ada dalam tempayan (tempat menyimpan beras) sudah hampir habis.

"Bapak dan Ibu mau pergi ke ladang," kata orang tua mereka. (Harianto, 2004:1).

Lalu, berangkatlah kedua orang tua mereka ke ladang. (Harianto, 2004:2).

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat ketika itu memanfaatkan sumber daya alam berupa ladang dan hutan sebagai sumber mata pencaharian. Hasil berladang berupa tanaman padi dimanfaatkan sebagai sumber makanan pokok. Sebelum jadi beras, padi harus dijemur terlebih dahulu. Masyarakat menyimpan beras dalam tempayan. Pada kutipan ini terdapat pula nilai budaya benda berupa tempayan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tempayan adalah tempat air yang besar, dibuat dari tanah liat, perutnya besar, mulutnya sempit (dipakai juga untuk menyimpan beras, membuat pekasam ikan, dan sebagainya) (2008:1433).

### 3.3.4 Nilai Religi Bersyukur kepada Tuhan

Dalam kutipan teks "Burung Arue dan Burung Talokot" bersyukur kepada Tuhan wajib dilakukan manusia atas rezeki yang telah dilimpahkan. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Perbekalan yang telah disiapkan dari rumah mereka santap dengan nikmatnya. Walaupun lauk-pauk seadanya orang tua ini sangat menyukuri rahmat Tuhan yang telah dianugerahkan pada mereka (Harianto, 2004:2).

Dalam kutipan ini digambarkan bahwa sang bapak dan Ibu mempunyai pekerjaan bertani di ladang. Setiap bekerja mereka membawa perbekalan yang telah disiapkan di rumah. Meskipun hidup sederhana dan memasak lauk pauk seadanya, mereka sangat menyukuri rezeki dan rahmat Tuhan yang telah dianugerahkan kepada mereka.

### 3.3.5 Nilai Kasih Sayang

Dalam kutipan teks "Burung Arue dan Burung Talokot" orang tua wajib menyayangi anaknya karena anak adalah anugerah dari Tuhan. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Lalu berangkatlah mereka berdua menuju rumah. Mereka tidak menghiraukan hujan yang turun dengan derasnya. Yang ada di pikiran Bapak dan Ibu itu hanya kedua anak dan jemuran padi. (Harianto, 2004:2).

Dalam kutipan cerita terlihat bahwa sebelum bapak dan ibu berangkat ke ladang, mereka menjemur padi dan berpesan pada kedua anak lelakinya untuk menjaga. Beberapa lama bekerja di ladang hujan turun deras sehingga bapak ibu bergegas pulang teringat kedua anak dan jemuran padinya tanpa menghiraukan hujan yang mengguyur. Hal ini menunjukkan nilai budaya kasih sayang orang tua kepada anaknya.

### 3.3.6 Nilai Kesabaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah; tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu. Kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi cobaan, sifat tenang (sabar) (2008:1196). Dalam cerita Burung Arue dan Burung Talokot digambarkan orang tua yang marah karena kenakalan anaknya. Sejatinya anak adalah amanah dari Tuhan yang patut dijaga sebaik-baiknya. Meskipun anak berperilaku nakal orang tua hendaknya tetap baik, sabar, dan penuh kasih sayang bukan membenci, menyumpahi, dan membentakinya. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Timbul pikiran benci terhadap anak-anak mereka, tidak satu pun di antara kedua anaknya ada di rumah pada waktu itu. Padi yang dijemur belum diangkat dan akhirnya habis sedikit demi sedikit padi berserakan terbawa arus air hujan.

Sedih melihat keadaan padi yang demikian bercampur marah kepada kedua anak mereka.

Tidak henti-hentinya kedua orang tua itu menyumpahi anak mereka yang diakibatkan oleh ulah adik dan abang yang tidak mau berubah.

Belum masuk rumah sudah seperti apa marah orang tuanya pada kedua anak itu tadi.

"Jangan kalian pulang saja! Gasing itu saja yang kalian makan!" bentak bapak dan ibu mereka. (Harianto, 2004:3)

"Biarlah Bu. Semuanya telah terjadi, kutukan tidak bisa dicabut lagi." (Harianto, 2004:5).

Anak adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia. Anak merupakan amanah dan tanggung jawab pada orang tuanya untuk mengasuh, membesarkan, dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Anak juga bisa menjadi ujian bagi orang tuanya. Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini adalah nilai kesabaran. Ketika anak berbuat nakal,

orang tua hendaknya tetap bersabar menasihati dan menyangginya. Kemarahan dan kemurkaan orang tua kepada anak hanya akan menimbulkan penderitaan dan penyesalan.

### 3.3.7 Nilai Penyesalan

Dalam kutipan teks "Burung Arue dan Burung Talokot" orang tua kedua bocah menyesal telah memarahi dan menghukum kedua anaknya. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Begitu membuka pintu, kedua orang tua mereka heran dan sedikit terkejut, tubuh kedua anaknya hampir mencapai kepala mengecil dan ditumbuhi bulu sedangkan kepalanya masih berbentuk kepala manusia, sehingga mereka bisa mengenali wajah-wajah anaknya. Timbul rasa penyesalan dalam hati yang paling dalam, dengan langkah perlahan kedua orang tuanya pun keluar dan menghampiri kedua anaknya.

"Kami menyesal menghukum kalian tadi. Maksud kami supaya kalian berdua jera, tetapi nasib berkata lain," kata ibunya.

"Biarlah Bu..., semuanya telah terjadi, kutukan tidak bisa dicabut lagi. Biarlah kami menjadi burung. Aku menjadi burung Talokot dan adik menjadi burung Arue." (Harianto, 2004:5).

Pelajaran tentang nilai budaya dalam kutipan di atas adalah nilai penyesalan karena telah berbuat kesalahan. Dari cerita ini dapat dipetik pelajaran ketika kita melakukan sesuatu harus dipikirkan baik-baik terlebih dahulu agar tidak timbul penyesalan setelahnya. Terkadang orang tua menghukum anak karena kenakalannya. Namun, akibat kemurkaan orang tua dan hukuman yang keras membuat anak menderita dan orang tua pun baru merasa menyesal kemudian dan menyadari kesalahannya.

### 3.3.8 Nilai Menepati Janji dan Amanah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, amanah berarti (n) sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain, (a) dapat dipercaya (boleh dipercaya),

setia (2008:47). Dalam cerita "Burung Arue dan Burung Talokot" kedua anak tersebut diberi tugas orang tuanya untuk menjaga padi yang dijemur jangan sampai basah kena hujan. Namun, kenyataannya padi yang dijemur berserakan terbawa air hujan karena abang adik itu belum pulang asyik bermain gasing. Kutipan tersebut sebagai berikut.

Sambil menjemur padi, orang tuanya berpesan pada kedua anaknya, "Nak, kalau mau bermain jangan jauh-jauh dari rumah. Kalian jaga jemuran padi ini baik-baik. Takut-takut hari hujan, semua padi kita nanti basah. "Iya Bu..., iya Bapak...", kata mereka berdua. (Harianto, 2004:1).

Seperti tidak disengaja, kedua anaknya datang setelah bermain gasing. Kalau hujan tanah jadi becek dan tidak bisa bermain gasing, jadi kedua anak mereka pulang lebih awal. (Harianto, 2004:3).

Dalam kutipan tersebut kita diajarkan untuk bersikap amanah dan menepati janji. Ketika kita diberikan kepercayaan hendaknya dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Dari cerita ini anak-anak mendapatkan pelajaran untuk mematuhi perintah orang tua dengan melaksanakan tugas yang diberikan. Anak-anak bisa belajar bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Demikian pula kedua anak orang tua tersebut. Penyesalan juga dirasakan oleh kedua kakak beradik karena tidak mematuhi perintah orang tuanya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"... Kami juga baru menyadari bahwa tindakan kami sangat menyusahkan orang tua. Maafkan kami atas tindakan kami selama ini. Mungkin sudah nasib kami dan kami pun pantas menerimanya." (Harianto, 2004:5).

Pada kutipan tersebut menggambarkan rasa penyesalan kedua kakak beradik karena tidak mau mendengarkan nasihat orang tua. Akibat murka orang tua, mereka berubah menjadi burung. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak.

Oleh karena itu, anak hendaknya mematuhi nasihat orang tua.

### 3.3.9 Nilai Menjaga Persaudaraan

Keluarga merupakan unit terkecil tempat berkumpulnya beberapa orang karena ikatan darah dan atau perkawinan. Dalam hubungan persaudaraan dalam keluarga, hendaknya saling membantu, saling menghargai, dan saling menyayangi. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Lalu, kakaknya pun berkata lagi pada adiknya, "Kita tidak akan saling bertemu lagi sampai kapan pun. Bila adik rindu padaku kita hanya bersahut-sahutan saja."

"Seandainya adik hendak memanggilku, kamu harus berkata Talokot, Talokot, Talokot, sebanyak tiga kali menghadap hutan belukar. Aku akan membalas seruanmu dengan memanggil Arue, Arue, Arue sebanyak tiga kali juga, dan begitu sebaliknya (Harianto, 2004:6).

Pada kutipan di atas terdapat nilai budaya menjaga ikatan persaudaraan. Nilai tersebut tercermin dari cerita ini. Meskipun kedua kakak beradik tersebut berubah menjadi burung dan mempunyai tempat hidup yang berbeda, mereka berusaha menjaga persaudaraan. Jika mereka saling merindukan mereka akan saling berseru menyebut nama. Demikian dalam kehidupan manusia, hendaknya menjaga rasa kekeluargaan. Selain itu, saling

mengirim kabar antar anggota keluarga apabila sudah tidak tinggal serumah.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis nilai-nilai budaya dan struktur pembangun cerita, cerita rakyat Burung Arue dan Burung Talokot mengandung nilai-nilai budaya luhur yang masih diterapkan oleh masyarakat pemiliknya hingga sekarang. Nilai-nilai tersebut antara lain rumah adat (nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas tenggang rasa), burung sebagai simbol budaya (nilai kesetiaan dan nilai kearifan), sumber daya alam, bersyukur kepada Tuhan (nilai religi), menepati janji dan amanah, nilai kasih sayang, nilai kesabaran, dan menjaga persaudaraan. Pada kenyataannya, budaya rumah adat Betang tidak lagi menjadi tempat tinggal masyarakat suku Dayak karena pengaruh arus globalisasi dan perkembangan zaman. Rumah adat Betang sekarang ini lebih diperuntukkan sebagai objek wisata. Pun burung Enggang yang menjadi maskot Kalimantan Barat mendekati terancam punah karena perburuan liar dengan mengambil paruh gadingnya. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya ini penting dan masih relevan di masyarakat untuk diwariskan pada generasi muda. Cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya luhur berpeluang menjadi media pelestarian budaya bangsa. Oleh karena itu, pelestarian sastra dan budaya daerah perlu dilakukan secara berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaja. James. 2007. *Folklore Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Effendy, Chairil, 1993. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Endraswara, Suwardi. 2015. Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Febrianti, Binar Kurniasari. 2017. Refleksi Budaya Tionghoa dalam Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang; Antologi Cerita Rakyat Singkawang dalam Jurnal BATRA Vol. 1, No. 1, Juni 2017. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu.
- Harianto. 2004. Seri Bacaan Sastra Anak. Burung Arue dan Burung Talokot. Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Margitarintuh, Chintia Gloria. 2013. Burung Enggang Simbol Suku Dayak dalam <http://cinthiagloriamargitarintuhsenibudaya.blogspot.com/2013/10/burung-enggang-simbol-suku-dayak.html>., diakses September 2018.
- Negara, Ken Pandu, 2016. Rumah Adat Kalimantan Barat, Nama, Gambar, dan Penjelasannya dalam <http://kisahasalusul.blogspot.com/2016/03/rumah-adat-kalimantan-barat.html>., diakses September 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, Neni Puji Nur. 2014. Nilai Pendidikan dalam Budaya Menanam Padi Suku Dayak Kanayant Kalimantan Barat dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya PATANJALA. Bandung: Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Jawa Barat.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi An Introduction to Fiction (Penerjemah: Sugihastuti Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy, dkk. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.